

## **Pelatihan Literasi Kesehatan Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Untuk Meningkatkan Status Kesehatan Keluarga Di Gereja Katolik Paroki Santo Yohanes Penginjil Desa Laikit Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara**

**Widya Astuty Lolo<sup>1\*</sup>, Deby Afriani Mpila<sup>1</sup>, Henry F. Aritonang<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Farmasi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Sam Ratulangi

<sup>2</sup>Jurusan Kimia Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Sam Ratulangi

\*Email: [widyaastutylolo@unsrat.ac.id](mailto:widyaastutylolo@unsrat.ac.id)

### **Abstrak**

Literasi kesehatan bagi masyarakat merupakan hal yang sangat penting karena akan berpengaruh dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kesehatan keluarga sebagai kelompok kecil dalam masyarakat yang selanjutnya berdampak luas ke lingkungannya. Salah satu pemicu prevalensi penyakit yang tinggi dapat timbul akibat ketidaktahuan masyarakat tentang informasi kesehatan yang berhubungan dengan terapi yang rasional. Oleh karena itu, pemerintah melalui dinas terkait juga berkolaborasi dengan institusi pendidikan yang memiliki peran strategis terus berupaya mengedukasi masyarakat. Mitra pada kegiatan ini yaitu 2 (dua) wilayah Rohani di Gereja Katolik Paroki Santo Yohanes Penginjil Desa Laikit Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara. Berdasarkan survey, mitra sebagian besar merupakan kelompok dengan tingkat pendidikan menengah ke bawah yang masih awam bahkan tidak tertarik untuk meningkatkan pengetahuannya tentang kesehatan. Data statistik BPS Minahasa Utara juga menunjukkan bahwa persentase penduduk miskin juga masih tinggi, dimana hal ini secara langsung berpengaruh pada derajat kesehatan masyarakat. Kegiatan ini bertujuan agar mitra memiliki kesadaran tentang pentingnya literasi kesehatan, mampu mencari dan meneruskan informasi yang relevan dengan masalah yang dihadapi, mampu mengevaluasi kualitas informasi yang diperoleh, mampu merumuskan informasi yang diperoleh untuk mengatasi masalah yang dihadapi, serta mampu mengkomunikasikan informasi tersebut kepada orang lain. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan untuk mengatasi masalah dan mencapai tujuan yang diharapkan yaitu dengan memberikan pelatihan dan pendampingan literasi kesehatan dengan memberdayakan kader kesehatan yang telah dibentuk. Adapun metode yang digunakan dalam kegiatan ini antara lain (1) Pemaparan materi tentang literasi kesehatan; (2) Pelatihan swamedikasi; (3) dan Evaluasi. Luaran yang dicapai yaitu publikasi artikel ilmiah pada jurnal pengabdian masyarakat ber ISSN (The Studies of Social Sciences) dan publikasi pada media massa online (Website FMIPA Universitas Sam Ratulangi).

**Kata kunci:** Pelatihan; Literasi Kesehatan; Swamedikasi

### **Abstract**

*Health literacy for the community is very important because it will affect decision-making related to the health of the family as a small group in the community which then has a broad impact on the environment. One of the triggers for high disease prevalence can arise from public ignorance of health information related to rational therapy. Therefore, the government through related agencies also collaborates with educational institutions that have a strategic role in continuing to educate the community. Partners in this activity are 2 (two) Spiritual areas in the Catholic Church of St John the Evangelist Parish, Laikit Village, Dimembe District, North Minahasa Regency. Based on the survey, the partners are mostly groups with middle to lower education levels who are still lay and not even interested in improving their knowledge about health. BPS North Minahasa statistics also show that the percentage of poor people is still high, which directly affects the health status of the community. This activity aims to make partners aware of the importance of health literacy, able to search for and forward information relevant to the problem at hand, able to evaluate the quality of the information obtained, able to formulate the information obtained to overcome the problem at hand, and able to communicate the information to others. Therefore, the solution offered to overcome the problem and achieve the expected goals is to provide training and mentoring in health literacy by empowering the health cadres that have been formed. The methods used in this activity include (1) Presentation of material on health literacy; (2) Self-medication training; (3) and Evaluation.*

*The output achieved is the publication of scientific articles in the ISSN community service journal (The Studies of Social Sciences) and publication in online mass media (Website FMIPA Sam Ratulangi University).*

**Keywords:** *Training, Health Literacy, Self-medication*

## **PENDAHULUAN**

*Health literacy* atau kemelekan merupakan kemampuan yang penting untuk dimiliki seseorang karena dengan memiliki kemampuan literasi paling dasar pun seseorang dapat lebih meningkatkan pengetahuan dan potensi untuk mencapai tujuan mereka sehingga dapat berpartisipasi lebih di masyarakat, baik secara ekonomi maupun sosial (Public Health in the 21st Century). Di Indonesia, penelitian literasi kesehatan masih sangat terbatas, namun sebagai data di luar negeri ditemukan hubungan yang konsisten antara literasi kesehatan rendah (diukur dengan kemampuan membaca) dan pengetahuan yang berhubungan dengan kesehatan yang lebih terbatas dan pemahamannya serta literasi kesehatan memiliki hubungannya dengan variabel sosiodemografi, persepsi diri, kesehatan, dan kondisi kronis pada pasien pelayanan kesehatan primer (Berkman *et al.*, 2011).

Mitra sasaran pada kegiatan ini ialah kelompok masyarakat yang menjadi anggota Wilayah Rohani St. Paulus Kanizius dan Wilayah Rohani St. Hilarius pada Gereja Katolik Paroki Santo Yohanes Penginjil, Desa Laikit, Kecamatan Dimembe, Kabupaten Minahasa Utara. Terdapat berbagai faktor yang berhubungan dengan tinggi rendahnya literasi kesehatan mitra antara lain tingkat pendidikan, aksesibilitas layanan kesehatan, dan derajat sosial ekonomi masyarakat.

Literasi kesehatan tidak hanya berarti kemampuan baca tulis terkait dengan bidang kesehatan saja. Literasi kesehatan memiliki peran penting dan strategis dalam pembangunan kesehatan individu dan masyarakat. Seseorang atau kelompok masyarakat yang memiliki literasi kesehatan yang rendah akan memiliki derajat kesehatan yang rendah pula. Lebih dari itu, literasi kesehatan menggerakkan orang-orang di lingkungannya agar lebih sadar dan menghargai kesehatan yang dimilikinya.

Solusi yang benar-benar diharapkan yakni keterlibatan masyarakat dalam upaya peningkatan kesehatan bersama. Diperlukan edukasi kesehatan yang dapat dimengerti masyarakat luas dan dapat dipraktikkan sesuai dengan tingkat literasi, budaya, dan bahasa mereka. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa melibatkan peserta secara aktif dalam proses pemberian informasi kesehatan juga meningkatkan kemampuan mereka dalam mengidentifikasi masalah yang mereka hadapi. Hal ini juga mengubah model pembelajaran kesehatan dari peserta pasif menjadi aktif yang akan membawa perubahan positif.

## **METODE PELAKSANAAN**

### **Tahap Persiapan**

Pada tahapan ini dilakukan survey pada lokasi kegiatan dengan bertemu para pengurus di Wilayah Rohani yang menjadi mitra yaitu Wilayah Rohani St. Paulus Kanizius dan Wilayah Rohani St. Hilarius pada Gereja Katolik Paroki Santo Yohanes Penginjil, Desa

Laikit, Kecamatan Dimembe, Kabupaten Minahasa Utara. Dilakukan kesepakatan mengenai waktu pelaksanaan dan mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan selama kegiatan berlangsung. Kegiatan ini dilakukan dalam meningkatkan derajat kesehatan keluarga melalui pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi masyarakat tentang literasi kesehatan.

### **Tahap Pelaksanaan**

#### **1. Pemaparan materi tentang literasi kesehatan**

Materi disampaikan oleh nara sumber yaitu Dosen Program Studi Farmasi Universitas Sam Ratulangi yang merupakan kompeten dibidangnya. Materi paparan disampaikan dalam bentuk *power point* yang dibuat dengan menarik dan disertai dengan pembagian brosur tentang hasil-hasil penelitian terkait literasi kesehatan. Materi yang diberikan meliputi definisi literasi kesehatan, cara mengakses informasi kesehatan, sumber informasi kesehatan yang baik, serta cara meningkatkan kemampuan literasi kesehatan. Berdasarkan hasil survey permasalahan yang dijumpai pada mitra, maka pelaksana akan memberikan penekanan terkait kebiasaan mitra dalam menggunakan obat dengan cara yang keliru serta terdapat pemahaman yang tidak benar tentang indikasi obat yang berdampak pada terjadinya kesalahan dalam penggunaan obat. Dalam penyuluhan ini, pelaksana juga akan membagikan materi dan brosur yang dikemas dengan bentuk yang menarik serta informatif, sehingga dapat dimanfaatkan oleh mitra sebagai sumber pengetahuan tentang kesehatan.

#### **2. Pelatihan swamedikasi**

Tahapan ini dilaksanakan oleh tim dengan mengajarkan teknik-teknik dan strategi komunikasi kesehatan dibantu dengan alat peraga. Peserta diberikan pemahaman tentang swamedikasi yang benar dan bagaimana upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan keluarga dan masyarakat. Pada bagian akhir tahapan ini, tim melakukan teknik simulasi dalam melakukan swamedikasi yang diikuti oleh para peserta agar dapat mempraktekannya secara langsung. Adapun materi swamedikasi antara lain jenis-jenis penyakit yang dapat diobati sendiri serta cara penggunaan obat yang tepat. Kegiatan ini juga berfokus pada penjelasan tentang cara penggunaan obat dengan rute pemberian khusus, agar masyarakat memahami cara penggunaan obat yang benar.

#### **3. Evaluasi**

Keberhasilan kegiatan dapat dilihat dari hasil evaluasi. Tahapan ini dilakukan dengan mengisi *pre-test* dan *post-test* pada saat sebelum dan sesudah kegiatan dilaksanakan. Kegiatan ini dikatakan berhasil dengan indikator yang terukur yaitu terjadi peningkatan pengetahuan mitra tentang literasi kesehatan, serta mitra meningkat keterampilannya dalam mengenali dan mengatasi berbagai masalah kesehatan yang dihadapi.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pelatihan literasi kesehatan dalam upaya pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan status kesehatan keluarga telah dilaksanakan pada tanggal 31 Agustus 2024.

Mitra sasaran merupakan masyarakat yang berada di Wilayah Rohani St. Paulus Kanizius dan Wilayah Rohani St. Hilarius pada Gereja Katolik Paroki Santo Yohanes Penginjil, Desa Laikit, Kecamatan Dimembe, Kabupaten Minahasa Utara. Peserta yang hadir dalam kegiatan ini sebanyak 35 orang.

### **Pemaparan materi tentang literasi kesehatan**

Literasi kesehatan umumnya dikaitkan dengan kemampuan membaca dan menulis seseorang. Hal ini sesuai dengan definisi literasi kesehatan yang dinyatakan oleh *The American Medical Association* yang mewakili model biomedis sebagai kemampuan membaca dan memahami resep obat, kartu berobat dan bentuk materi lainnya yang berhubungan dengan peran dirinya sebagai pasien. Numerik atau berhitung berkaitan dengan kemampuan memahami informasi gizi yang ada dalam kemasan produk pangan atau obat, berkaitan pula dengan kemampuan memahami dosis obat yang harus diminum untuk pengobatan, dan berkaitan pula dengan pemilihan asuransi atau jaminan kesehatan. Penyelenggara kesehatan yang lebih berpengalaman dalam berkomunikasi dengan pasien seharusnya dapat membantu pasien untuk dapat memahami informasi yang berkaitan dengan numerik ini (Hadiswi dan Sumigar, 2016).

Sampai saat ini literasi kesehatan masih menjadi masalah baik di negara maju maupun berkembang. Di amerika serikat, kurang lebih setengah orang dewasa memiliki tingkat literasi kesehatan yang kurang (Safeer *et al.*, 2005). Survei yang dilakukan di Kanada pada tahun 2013 memberikan hasil sekitar 60% penduduk dewasa disana tidak memiliki tingkat literasi kesehatan yang cukup (Canadian Council on Learning, 2008). Penelitian di Belgrade, Serbia menunjukkan hasil 41% responden memiliki tingkat literasi kesehatan yang kurang, sedangkan hasil sebuah survei nasional di Taiwan pada tahun 2003 menyatakan 30,3% penduduk tidak memiliki tingkat literasi kesehatan yang cukup (Lee *et al.*, 2010). Studi serupa di Turki memberikan hasil 71,9% responden memiliki tingkat literasi kesehatan yang rendah (Odzemir *et al.*, 2010).

Di negara berkembang seperti Indonesia, literasi kesehatan sudah seharusnya menjadi perhatian penting pemerintah untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola kesehatannya. Hal ini dikarenakan angka kemiskinan berpengaruh pada rendahnya literasi kesehatan. Masyarakat lebih berfokus pada upaya pemenuhan kebutuhan pokok hidupnya berupa sandang, pangan dan papan dibandingkan dengan minatnya pada isu kesehatan.

Rendahnya kemampuan masyarakat sehubungan dengan literasi kesehatan juga dapat terjadi karena sulitnya mengakses layanan kesehatan bahkan kurangnya tenaga kesehatan. Hambatan dalam aksesibilitas layanan kesehatan dikarenakan jarak fasilitas kesehatan yang jauh ataupun informasi dari petugas kesehatan yang minim dan sebagian masyarakat tidak mampu memahami secara keseluruhan informasi kesehatan yang disampaikan oleh petugas. Fasilitas kesehatan yang ada di daerah mitra masih kurang, bahkan Puskesmas berjarak cukup jauh dari desa mitra.

Dari perspektif masalah-masalah yang terjadi, solusi yang ditawarkan beberapa pihak tampaknya sangat sederhana. Langkah-langkah yang diambil misalnya meningkatkan

keterampilan berliterasi masyarakat untuk memastikan agar mereka dapat membaca, menulis, dan berhitung dengan baik sehingga meningkatkan level kesehatan mereka. Langkah lain yang dapat dilakukan adalah memperbaiki materi-materi literasi kesehatan agar tidak terlalu berbelit-belit dan dapat dipahami masyarakat awam. Selain itu, pendekatan lain yang dapat diambil yakni beralih dari konsep sederhana seperti gambar atau imbauan di radio yang sederhana menuju bentuk-bentuk komunikasi yang lebih kompleks misalnya video interaktif. Meski demikian, ahli kesehatan masih berpendapat bahwa masalah yang terjadi di lapangan sebenarnya lebih kompleks daripada hanya sekadar persoalan literasi baca tulis atau kemampuan menyerap informasi belaka.

Pemaparan materi berjalan dengan baik dan terjadi komunikasi yang interaktif, dimana para peserta terlibat aktif dalam berdiskusi (Gambar 1). Disela-sela penyampaian materi, dilakukan pembagian materi dalam bentuk leaflet. Konten leaflet terdiri dari jenis-jenis penyakit, cara mengenali gejala penyakit, pengobatan serta upaya pencegahannya.



Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan dan Diskusi

### **Pelatihan Swamedikasi**

Swamedikasi, atau pengobatan sendiri adalah perilaku untuk mengatasi sakit ringan sebelum mencari pertolongan ke petugas atau fasilitas kesehatan. Lebih dari 60% dari anggota masyarakat melakukan swamedikasi dengan dasar hukum permenkes No.919/MENKES/PER/X/1993. Secara sederhana swamedikasi adalah upaya seseorang dalam mengobati gejala sakit atau penyakit tanpa berkonsultasi dengan dokter terlebih dahulu.

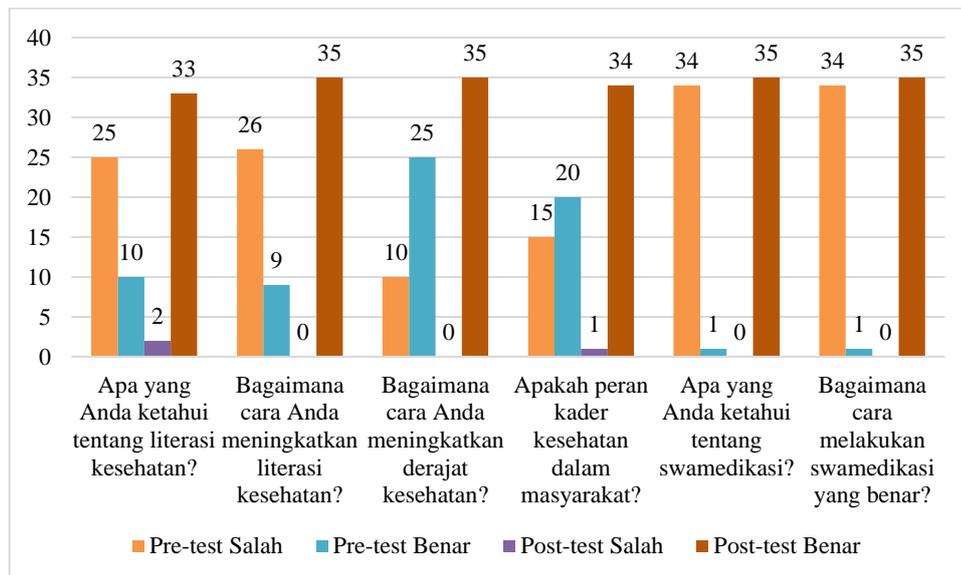
Keuntungan pengobatan sendiri antara lain aman apabila digunakan sesuai dengan petunjuk, efek samping dapat diperkirakan, efektif untuk menghilangkan keluhan karena 80% sakit bersifat *self limiting* (sembuh sendiri) tanpa intervensi tenaga kesehatan, biaya pembelian obat relatif lebih murah daripada biaya pelayanan kesehatan, hemat waktu karena tidak perlu mengunjungi fasilitas profesi kesehatan, kepuasan karena ikut berperan aktif dalam pengambilan keputusan terapi, berperan serta dalam sistem pelayanan



## Evaluasi

Sebagai salah satu upaya mengukur keberhasilan kegiatan ini, maka dilakukan evaluasi dengan membagikan pertanyaan yang sama baik pada saat pre-test maupun post-test. Hasil evaluasi pada pre-test diketahui bahwa Tingkat pengetahuan mitra tentang literasi kesehatan dan keterampilan swamedikasi masih rendah. Peningkatan hasil evaluasi terlihat pada hasil post-test yang lebih baik setelah pelaksanaan kegiatan. Hal ini merupakan indikator keberhasilan kegiatan yang telah dilakukan.

Hasil pre-test menunjukkan nilai terendah pada pertanyaan tentang swamedikasi. Pada dasarnya Masyarakat sudah sering melakukan swamedikasi. Akan tetapi setelah ditelusuri lebih lanjut, masih banyak ditemukan kekeliruan antara lain pada tahap pemilihan obat dan cara penggunaannya. Oleh karena itu, dalam pelatihan swamedikasi banyak menitikberatkan pada dua hal tersebut. Adapun hasil post-test menyajikan data peningkatan pengetahuan dan keterampilan mitra, bahkan terdapat empat dari enam pertanyaan yang dijawab dengan benar oleh seluruh peserta kegiatan.



Gambar 3. Hasil Evaluasi Kegiatan



Gambar 4. Foto Bersama Mitra

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan kegiatan dan hasil evaluasi yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini telah berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan mitra tentang literasi kesehatan. Kegiatan ini juga membantu mitra dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilannya dalam melakukan swamedikasi dan mengenal berbagai macam penyakit serta pengobatannya.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih disampaikan kepada Rektor Universitas Sam Ratulangi dan LPPM Unsrat yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan ini melalui Hibah Program Kemitraan Masyarakat Klaster 2 (PKM\_K2).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Berkman, Sheridan SL, Donahue KE, Halpern DJ, Crotty K. Low. (2011). Jovic-vranes, Bjegovic-Mikanovic, V., Marinkovic 2011.
- BPS Kabupaten Minahasa Utara. (2023). Kabupaten Minahasa Dalam Angka. Minahasa.
- Canadian Council on Learning. (2008). Health Literacy in Canada: a Healthy Understanding. Maret 20, 2012. Canadian Council on Learning. <http://www.ccl-cca.ca>
- Hadisiwi, P., dan Suminar, J.R. (2016). Literasi Kesehatan Masyarakat Dalam Menopang Pembangunan Kesehatan Di Indonesia.
- Mpila, D.A, Wiyono, W.I, Lolo, W.A. (2024). Hubungan Tingkat Kepatuhan Minum Obat dengan Kadar Gula Darah dan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Klinik Imanuel Manado. *Medical Scope Journal* 6(1):116-123.
- Mpila, D.A, Suoth, E.J. (2023). Edukasi Expired Date dan Beyond Use Date Sebagai Upaya Meningkatkan Penggunaan Obat yang Aman dan Efektif. *Jurnal Lentera - Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*. 4(2):40-44.

- Lee, Tsai, Tsai, & Kuo. (2010). Health literacy, health status, and healthcare utilization of Taiwanese adults: results from a national survey. *BMC Public Health*. 16:10:614
- Lolo, W.A, Wiyono, W.I, Mpila, D.A. (2021). Analisis Perencanaan Dan Pengadaan Obat Antibiotik Berdasarkan Metode ABC Indeks Kritis Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Advent Manado. *JURNAL MIPA* 10(1) 10 – 14.
- Lolo, W.A. (2022). Quality of Life of Hypertensive Patients Undergo Chronic Disease Management Program During The Covid-19 Pandemic. *Jurnal kesehatan masyarakat nasional* 17(4) 264-269.
- Odzemir, Alper, Z., Uncu, Y., & Bilgel. (2010). Health literacy among adults: a study from Turkey. *Health Educ Res*. 25(3):464-77
- Public Health in the 21st Century (2012). *Health Literacy in Context: International Perspectives*.
- Safeer, R.S, Keenan, J. (2005). Health literacy: the gap between physicians and patients. *Am Fam Physician*. 72(3):463-8.